

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK USIA DINI

Cindy Mutiara Wati Mulaicin

Nurvinayani

[shindimutiara422@gmail.com](mailto:shindimutiara422@gmail.com), [nurvinayani28@gmail.com](mailto:nurvinayani28@gmail.com)

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

**Abstract:** *Islamic religious education for early childhood is an important aspect in forming the basis of Islamic faith and values at the early development stage. This article reviews Islamic Religious Education material specifically designed for early childhood.*

*Islamic Religious Education material for early childhood includes an understanding of aqidah (beliefs), worship (religious rituals), morals (morals), and stories from Islamic history which are conveyed in a way that is easy for children to understand. Interactive learning approaches, such as stories, Islamic songs, and educational games, are used to attract children's attention.*

*This article also highlights the role of teachers in delivering Islamic Religious Education material with sensitivity to the psychological development stages of early childhood. In addition, this article underlines the importance of collaboration between schools and parents to strengthen Islamic religious education at home.*

*Islamic Religious Education material for early childhood is not only about transferring knowledge, but also about forming character and supporting children's spiritual growth. With relevant material and appropriate teaching methods, Islamic Religious Education at an early age can help children understand and internalize Islamic values, helping them grow into faithful and moral individuals.*

**Keywords:** *Education, Islamic Religious Learning, Early Childhood.*

**Abstrak:** *Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini adalah aspek penting dalam pembentukan dasar keimanan dan nilai-nilai Islami pada tahap perkembangan awal. Artikel ini mengulas materi Pendidikan Agama Islam yang dirancang khusus untuk anak usia dini.*

*Materi Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini mencakup pemahaman tentang aqidah (keyakinan), ibadah (ritual keagamaan), akhlak (moral), dan kisah-kisah dari sejarah Islam yang disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak. Pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti cerita, lagu-lagu Islami, dan permainan pendidikan, digunakan untuk menarik perhatian anak-anak.*

*Artikel ini juga menyoroti peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam dengan sensitivitas terhadap tahap perkembangan psikologis anak usia dini. Selain itu, artikel ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk memperkuat pendidikan agama Islami di rumah.*

*Materi Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak. Dengan materi yang relevan dan metode pengajaran yang tepat, Pendidikan Agama Islam pada usia dini dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang beriman dan bermoral.*

**Kata Kunci :** *Pendidikan, Pembelajaran Agama Islam, Anak Usia Dini.*

## **PENDAHULUAN**

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Demikian pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan

memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan membangun harkat negara dan bangsa. Karena proses belajar mengajar adalah bagian terpenting guna membangun kualitas sebuah negara, semakin meningkat kualitas pendidikan maka semakin maju pula bangsa itu. Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 tujuan Pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses ikhtiyariyah mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamen mental-spiritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong yang fundamental bagi tingkah laku seseorang. Pendidikan Islam juga melatih kepekaan para peserta didik sedemikian rupa sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Definisi anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan

manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Menurut Bacharuddin Musthafa (2002:35), anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi berusia 0-1 tahun, usia dini berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir berusia 6-12 tahun.

Berbeda halnya dengan Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini yang membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa anak-anak yang masih dalam pengasuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam TPA, play group, dan TK merupakan cakupan definisi tersebut. Lebih lanjut, Bredekamp (1992:6), membagi kelompok anak usia dini menjadi tiga bagian, yaitu bekelompok usia bayi hingga dua tahun, kelompok usia tiga hingga lima tahun, dan kelompok enam hingga usia delapan tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat memengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

## **KAJIAN TEORITIS**

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu pendidikan Islam harus bersumber kepada al-Qur'an dan hadis Nabi. Pendidikan Islam adalah "Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Berikut ini beberapa pengertian pendidikan agama Islam menurut para ahli:

1. Menurut Ahmad D. Marimba (dalam Umi Uhbiyat) pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.
2. Menurut Arifin mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam.
3. Soejoeti berpendapat pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk menegajawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang bercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Kedua,

pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang akan diselenggarakan. Dan yang ketiga, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas

4. Menurut Tadjab, secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas dasar ajaran agama Islam. selanjutnya beliau juga menyatakan bahwa ajaran Islam bersumber kepada al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu untuk merumuskan konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Islam, kita harus menemukan didalam al-Qur'an dengan cara menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dan menganalisis aplikasinya dalam sunah Rasulullah saw dan sepanjang sejarah Islam.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-Tarbiyah, al-Ta'dib dan al-Ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term al-Tarbiyah, sedangkan term al-Ta'dib dan al-Ta'lim jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminology, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. Diantara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

1. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
2. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

3. Menurut Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.
4. Menurut Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia secara sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Menurut pendapat beberapa orang apa yang dimaksud dengan anak usia dini, pendapat para ahli berhubungan dengan anak berkaitan dengan perubahan dari zaman dan memiliki perbedaan antara semua orang. Semua bisa terjadi apabila masyarakat mempertimbangkan dan membiasakan diri melalui apa yang sudah pernah dialaminya. Dalam mendidik anak usia dini adanya hal utama yang perlu di perhatikan karena peran masyarakat agar masyarakat memastikan pertumbuhan anak selanjutnya, karena pendidikan bagi anak usia dini suatu dasar dari pondasi untuk mempersiapkan karakter anak. Anak akan diberikan bimbingan mulai sejak dini untuk mengembangkan jasmani dan rohaninya yang dapat mengakibatkan meningkatnya kemampuan belajar, dan itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, semangat dalam pekerjaannya dan produktivitas, sehingga dapat membentuk kepribadian pada anak serta mampu meningkatkan bakat yang dimilikinya.

1. Perkembangan yaitu suatu tahap perubahan yang maju dan berlangsung dari waktu ke waktu dan makhluk lainnya, tanpa mengucilkan sudut pandang dari makhluk lainnya (Muhiddin 2010).
2. Sedangkan menurut Santrok dan Yussen (Mulyani 2011), pertumbuhan yaitu model aktivitas ataupun perkembangan adalah pola gerakan perubahan mulai dari zigot sampai berlangsungnya secara menerus selama kurun waktu kehidupan (Mulyani 2011).
3. Kognitif (cognitive) berawal dari kata cognition memiliki arti mengetahui, kata cognition yaitu penerimaan, penataan dan menggunakan pengetahuan. Dalam kamus psikologi, cognition memiliki arti persepsi, sadar, mengereti (Chaplin dan JP 2006).

4. Kognitif menjadi terkenal dengan sikap mental yang berkaitan dalam penghayatan, mempertimbangkan, penyusunan informasi, memecahkan permasalahan, ketidakseimbangan serta kepercayaan (Chaplin dan JP 2006).
5. Teori tentang perkembangan manusia ada sangat banyak salah satunya teori perkembangan Jean Piaget, teori inilah yang akan dibahas oleh peneliti bagaimana Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget.

Para ahli berpandangan berbeda dalam menentukan usia Taman Kanak-kanak. Istilah Taman Kanak-kanak juga berbeda sesuai dengan kategori usia anak itu sendiri. Namun dapat digambarkan bahwa anak usia Taman Kanak-kanak adalah anak yang belum menginjak usia sekolah dasar.

1. Maria Montessori (Hurlock, 1978:13) berpendapat bahwa anak usia 3-6 tahun adalah usia Taman Kanak-kanak (Preschool) yang merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya jika masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terpenuhi maka anak akan mengalami kesukaran dalam berbahasa untuk periode selanjutnya.
2. Menurut pandangan konstruktivis yang dimotori Jean Piaget dan Lev Vygotsky, anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya.
3. Erik Erikson memandangkan bahwa anak Taman Kanak-kanak ada pada periode 4-6 tahun sebagai fase sense of initiative. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu

mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya.

4. Menurut Froebel masa usia taman kanak-kanak merupakan masa yang berharga dan penting, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (a noble and malleable phase of human life). Oleh karenanya masa ini adalah masa keemasan (golden age). Masa anak merupakan masa fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan berbagai macam rujukan dalam proses untuk mendukung tujuan penelitian. Adapun prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) tahap persiapan dalam menentukan topik (2) tahap mencari berbagai referensi (3) tahap dalam menulis hasil penemuan dari berbagai sumber referensi (Mustofa & Mas Gumelar, 2020). Dalam tahap persiapan dalam penelitian ini yaitu memilih topik tentang "Perkembangan Nilai-nilai Agama Dan Moral pada Anak Usia Dini" sebagai landasan dalam menelusuri sumber referensi yang relevan. Dalam tahap pelaksanaannya adalah peneliti mencari berbagai sumber yang relevan yang berkaitan dengan Perkembangan Nilai-nilai Agama Dan Moral pada Anak Usia Dini". Sedangkan sumber referensinya ditelusuri dari buku maupun artikel yang telah diterbitkan. Hasil dari penelusuran referensi menjadi kebentuk uraian yang ringkas dengan tujuan menarik kesimpulan. Adapun pada tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik kualitatif yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mustafa et al, 2020). Dengan melalui berbagai tahap penelitian, maka diperoleh sebuah hasil kajian review yang relevan untuk disajikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral**

## 1. Sumber Nilai-nilai keagamaan

Tujuan ajaran agama diberikan Tuhan kepada manusia ialah agar manusia hidup selamat semenjak lahir, kemudian mati bahkan sampai bertemu kembali dengan Tuhan. Tuhan menawarkan jalan keselamatan hidup kepada manusia melalui lisan dan perbuatan para Nabi. Tawaran keselamatan itu bersifat pilihan bagi manusia, yaitu menerima tawaran dan konsekuensinya atau menolak tawaran dan konsekuensi nya pula. Tuhan menciptakan manusia dari bahan dasar tanah dan air. Tanah dan air adalah sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup di bumi ini. Tidak ada satu makanan pun yang dikonsumsi manusia yang tidak tumbuh di tanah atau tidak menyerap air. Sari-sari makanan yang diserap tubuh manusia menjadi darah dan ampas. Darah bersirkulasi di seluruh tubuh manusia untuk menghasilkan energi kehidupan. Energi kehidupan dipertukarkan dalam bentuk perkawinan manusia jantan dan betina. Ovum yang dibuahi sperma adalah awal terbentuknya manusia baru dalam rahim ibu berupa segumpal darah, kemudian menjadi tulang belulang yang dibalut daging dan akhirnya tergelarlah babak baru kehidupan, yaitu hidup di dunia. Dengan demikian, proses manusia lahir sama persis dengan proses kelahiran hewan, karena keduanya terikat oleh hukum alam (sunnatullah) yang bersifat pasti.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh beberapa peneliti ada penejelasan tentang metode bercerita yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak, yaitu:

- a. Menentukan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita. Berdasarkan hasil penelitian ini, penentuan tujuan dan tema telah tertuang di RPPH.
- b. Menetapkan rancangan cerita. Setelah tujuan dan tema sudah terpilih, selanjutnya menetapkan rancangan bentuk bercerita. Dalam bercerita guru menggunakan boneka tangan, dengan berbagai cerita seperti tentang kisah-kisah nabi, keutamaan sholat, jumlah rakaat dalam sholat, Agama yang dianut, macam-macam agama yang ada, Guru menceritakan dihadapan peserta didik dan dimana peserta didik mendengar cerita dari guru tersebut dengan seksama.

c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita. Langkah selanjutnya setelah menentukan tujuan, tema dan rancangan cerita guru menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam proses bercerita, Seperti boneka tangan, gambar macam-macam agama, dll. Tentunya yang berhubungan dengan penanaman nilai agama dan moral peserta didik sesuai dengan cerita yang di rancang. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk duduk di ruang kelas belakang untuk mendengarkan cerita guru. d. Menetapkan rancangan langkah kegiatan bercerita. Langkah selanjutnya adalah melakukan rancangan kegiatan bercerita. Dengan beberapa langkah yang buat antara lain guru memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa hari ini bu guru akan menceritakan tentang guru menceritakan tentang kisah-kisah Nabi, keutamaan shalat, jumlah rokaat dalam shalat, Agama yang dianut, macam-macam agama yang ada. Kemudian guru menentukan atau menyusun tempat duduk anak supaya anak bisa mendengarkan cerita dengan baik. Langkah selanjutnya yaitu guru memulai cerita dengan menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitannya dengan shalat, agama yang dianut oleh peserta didik. Sebagai contoh guru menjelaskan bahwa kita semua beragama Islam, sehingga kita harus banyak-banyak bersyukur dengan apa yang telah diberikan Allah SWT kepada kita semua, Allah telah memberikan kita anggota tubuh yang lengkap sehingga kita harus senantiasa mengucapkan Alhamdulillah dan menjaga apa yang telah diberikan Allah kepada kita. kemudian kita sebagai umat Islam Kita wajib shalat karena itu adalah perintah Allah SWT, dimana kita harus beribadah kepada Allah SWT. Selanjutnya kegiatan penutup dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penanaman nilai agama dan moral serta menggunakan boneka tangan sebagai medianya. Selanjutnya guru memberikan pujian kepada anak yang berhasil menjawab pertanyaan guru.

## 2. Tahap perkembangan moral

Ruang lingkup tahapan/pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam mengembangkan nilai moral

kepada dirinya mempersonalisasikan sendiri, dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, menentukan pilihan, menyikapi, atau melakukan tindakan nilai moral Menurut Piaget anak berpikir tentang moralitas dalam 2 cara, yaitu cara heteronomous (usia 4-7 tahun ), di mana anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia dan cara autonomous (usia 10 tahun keatas) di mana anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia. Menurut (Kohlberg, 1995). perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada tingkatan yang paling dasar, yaitu penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan pengembangan nilai-nilai moral. Pertimbangan moralnya didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan hedonistik Ada 4 (empat) area perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan atau pendidikan usia prasekolah, yaitu perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif dan bahasa.

### 3. Esensi, dan prinsip-prinsip pengembangan moral anak usia dini

#### a. Esensi pengembangan moral AUD

Pengembangan nilai moral dalam program pendidikan TK dimasukkan dalam bidang pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di TK, sehingga aspek- aspek perkembangan tersebut diharapkan berkembang secara optimal. Tujuan yang hendak dicapai dengan pengembangan nilai moral tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat. yang dianut oleh Pengembangan nilai moral ini berfungsi untuk mencapai beberapa hal:

- 1) Agar perilaku dan sikap anak didasari oleh nilai moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat.
- 2) Membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri.

- 3) Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindari diri dari perbuatan tercela

b. Prinsip-prinsip moral AUD

Pengembangan Dalam melaksanakan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak.
- 2) Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak.
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.
- 4) Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik.
- 5) Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.
- 6) Apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi.
- 7) Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum.
- 8) Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.

B. Pendidikan Islam dan pembentukan karakter

Ada semacam stereotyping di masyarakat umum, bahwa pendidikan Islam selalu diasosiasikan dengan lembaga pendidikan terbelakang. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena pendidikan Islam terutama pendidikan tingginya, sering tidak menghasilkan lulusan (educational output) yang memadai, tidak memiliki kemampuan komprehensif-kompetitif terutama dalam bidang ilmu pengetahuan (science) dan tidak memiliki kompetensi profesional seperti yang dituntut dunia kerja (work force). Kondisi obyektif demikian ini menempatkan lembaga pendidikan Islam bukan sebagai kelas utama (the first class). Hal ini dapat dilihat

secara nyata dengan tingginya kecendrungan lulusan pendidikan Islam yang memasuki perguruan tinggi agama Islam sementara sangat sedikit jumlah lulusan pendidikan Islam yang memasuki perguruan tinggi umum, dan itupun hanya terbatas pada bidang-bidang ilmu humaniora saja. Dari sini perlu ada modernisasi pendidikan Islam. Gagasan program modernisasi pendidikan Islam ini mempunyai akar-akarnya tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan modernisasi Islam itu sendiri. Menurut Azumardi Azra bahwa kerangka dasar yang berada di balik modernisasi Islam secara keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam, yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum Muslim di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi. Melihat pengertian dari beberapa istilah dari pendidikan Islam tersebut maka kita melihat bahwa pembentukan karakter tersebut sudah dilakukan dari zaman Rasulullah SAW. Walaupun dari segi istilah seperti Tarbiyah, Ta'dib, dan Taklim memiliki arti yang berbeda beda namun maknanya hampir sama dalam bentuk pembentukan karakter.

#### 1. Pentingnya pendidikan islam dalam membentuk karakter anak usia dini

Islam adalah pendidikan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan anak dimasa depan. Pendidikan Islam juga memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik bagi anak, terutama di era globalisasi. Sebagai orangtua sebaiknya lebih menitikberatkan ilmu pendidikan Islam kepada anak. Penanaman akhlak dan moral sangat diperlukan diusia dini karena anak cenderung lebih mudah untuk meniru, sehingga mudah untuk membentuk kepribadian yang baik dimasa depan. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi yang artinya “Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Bukhari dan Muslim). Dapat diartikan bahwa moral dan akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan kepada anak sedini mungkin, karena akhlak merupakan esesnsi dasar ajaran Islam setelah iman, ilmu, dan syariah. Sehingga dengan adanya pendidikan akhlak sedini mungkin, maka akan terbina dan tertanam karakter anak yang memiliki mental dan jiwa

kemanusiaan yang baik serta berakhlakul karimah. Oleh karena itu, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sempurna secara moral, terbuka bagi hadirnya nilai-nilai kebaikan, dan menutup diri dari segala keburukan (Setiawan, 2017).

## 2. Pembentukan karakter anak sebagai tujuan pendidikan dalam islam

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karaktersama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.<sup>8</sup> Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.<sup>9</sup> Sedangkan arti dari Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut diatas mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia; tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter. Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya

hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.<sup>11</sup> Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia.<sup>12</sup> Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah. Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalannya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

- a. Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
- b. Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal
- c. Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat
- d. „adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.

### C. Strategi pembelajaran PAI

#### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia

akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik ke dalam maupun ke luar.

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan. pendidikan tertentu.

Menurut Wina Sanjaya (2007: 123) istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru-murid di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Dengan demikian, konsep strategi pembelajaran menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar. Secara implisit karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental. Istilah lain yang juga dipergunakan untuk maksud ini adalah model- model mengajar (Joyce dan Weil. *Abodes of Teaching*, 1971). Sedangkan rentetan perbuatan guru-murid dalam suatu peristiwa belajar-mengajar aktual tertentu, dinamakan prosedur instruksional. Di bawah ini akan diuraikan definisi tentang strategi pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien

- b. Kozma dalam. Gafur (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
  - c. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
  - d. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
  - e. Cropper di dalam Wiryawan dan Noorbadi (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.
2. Strategi mengajar mata pelajaran PAI

Pemilihan strategi yang tepat merupakan salah satu yang sangat penting dan harus dipahami oleh pendidik, mengingat proses pembelajaran adalah proses interkasi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Dari sini, terlihat bahwa proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan lingkungannya (Anitah, 2014). Karena itu proses pembelajaran harus dimenej sedemikian rupa agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan optimal. Efisiensi dan efektivitas pemilihan strategi pembelajaran. tingkat keterlibatan peserta didik perlu diperhatikan agar tidak salah dalam tindakan. Untuk itu, guru

hendaknya berpikir lebih tajam lagi terkait strategi mana, strategi seperti apa, dan strategi bagaimana yang akan digunakannya dalam proses kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukannya.

Ditinjau dari sudut pandang strategi, pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu: (1) exposition- discovery learning dan (2) group-individual learning. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolaannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara pembelajaran induktif dan strategi strategi pembelajaran deduktif (Juhji, 2018). Beberapa strategi belajar mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diturunkan ke dalam beberapa metode seperti pemberian contoh teladan, pemberian nasihat, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.

a. Pemberian contoh teladan

Strategi pemberian contoh teladan ini yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Ini adalah salah satu strategi pendidikan yang dipandang efektif dan berhasil. Artinya, seorang guru sebagai pendidik berperan sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya. Sikap baik guru dapat ditunjukkan dengan bersikap adil pada semua peserta didik, sabar, dan relat berkorban untuk kepentingan pembelajaran, berwibawa di hadapan peserta didik, bersikap baik terhadap para guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Sikap baik yang dicontohkan guru akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Keteladanan yang baik yang dicontohkan guru akan membentuk karakter peserta didik. Karakter ini dapat ditunjukkan dalam perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan kepada peserta didik, disadari atau pun tidak, peserta didik akan selalu melihat dan meniru perilaku guru, baik ucapan atau pun Keteladanan yang diberikan guru pada peserta didiknya akan membentuk watak serta rasa sosial mereka. Sebab, guru adalah contoh, figur, dan teladan terbaik dalam pandangan peserta didik, dan menjadi panutan bagi mereka. Menurut Ulwan, disadari atau pun tidak, peserta didik akan mengikuti tingkah laku

gurunya, bahkan, terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan Pembiasaan nilainya di dalam jiwa dan perasaan mereka (Ulwan, 2013; Aeni, 2014).

Pendidikan dengan cara memberikan contoh keteladanan bagi peserta didik memiliki dasar yang kuat, bersumber dari al- Qur'an. Sebagaimana termaktub dalam Surat al-Ahzab: "Sesungguhnya 21 yang artinya: telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah". Ayat ini menjelaskan bahwa keteladanan merupakan strategi belajar mengajar yang dapat membentuk karakter yang baik, sehingga semua perilaku baik tutur kata maupun tindakan guru akan diikuti oleh peserta.

#### b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang dapat dilakukan sejak peserta didik dilahirkan. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan. Aktivitas peserta didik yang diulang-ulang secara kontinu akan terbentuk sebuah pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Minarti yang menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan peserta didik di hari ini akan diulang keesokan harinya, begitu juga seterusnya (Minarti, 2013).

Dasar dari sebuah pembiasaan seseungguhnya adalah pengalaman dan inti pembiasaan itu terletak pada sebuah pengulangan (Tafsir, 2005) Dalam pengulangan hal-hal yang baik akan menjadi pembiasaan yang baik, muaranya adanya. akhlak terpuji. Di mana perilaku yang baik akan muncul spontanitas manakala terjadinya reflek tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Karena itu, para ahli pendidikan menyepakati bahwa metode merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat melatih dan mencetak karakter peserta didik menjadi manusia dewasa (Aeni, 2014).

#### c. Pemberian Nasihat

Nasihat adalah metode pembelajaran dalam pendidikan yang dipandang cukup efektif dalam membentuk keimanan peserta didik, mempersiapkan perilaku, jiwa, dan sosial mereka (Setiawan & Kurniawanto, 2016).

Nasihat juga bisa disebut sebagai pituah Pituah dapat memberikan implikasi yang luar biasa guna membuka hati peserta didik kepada makna hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal- hal yang baik, mengisinya dengan budi pekerti, dan menyadarkannya akan prinsip- prinsip ajaran dan pengamalan Islam

Menurut Ulwan, metode nasihat termaktub dalam al-Qur'an. Ia mendeskripsikan bahwa al-Qur'an dalam memberikan nasihat memiliki ciri-ciri: (1) ajakan yang dapat menyadarkan, (2) diiringi dengan simpati atau penolakan, (3) gaya narasi yang diiringin dengan ibrah dan nasihat. (4) disertai berbagai nasihat dan pesan, (5) diiringin dengan penekanan, (6) diikuti dengan kata tanya yang bersifat negasi, (7) disertai dengan dalil-dalil aqli, (8) disertai dengan universalitas Islam, dan (9) diiringi kaidah-kaidah hukum (Ulwan, 2013)

#### d. Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang efisien dan sederhana (Hartono, Wilujeng, & Andarini, 2015). Secara umum, metode ini selalu digunakan guru dalam mengajar karena persiapannya paling sederhana, mudah, dan tanpa persiapan khusus. Metode ini digunakan dalam penyampaian pesan secara lisan (Sanjaya, 2010). Pesan tersebut berupa materi, konsep, atau bahan ajar yang dipesankan guru pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Strategi belajar mengajar PAI dengan menggunakan metode ceramah merupakan metode konvensional, artinya metode ini sering kali digunakan oleh para guru (Djamarah & Zain, 2010). Metode ini digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik sejak dulu dalam proses belajar mengajar. Meski demikian, metode ceramah tidak dapat dilepaskan dan dipisahkan begitu saja dari kegiatan pembelajaran. Keberadaannya menjadi sangat penting diterapkan bagi guru yang berada.

### 3. Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi adalah suatu upaya dan usaha dalam mewujudkan suatu harapan dan tujuan. Strategi yang dimaksudkan di sini strategi yang spesifikasinya pada pendidikan atau pembelajaran pendidikan. Secara umum pengertian

strategi yang dimaksud adalah sebagai cara guru dalam menyajikan isi pelajaran dalam lingkup pendidikan. Menurut Syaiful Bahri secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pengertian tersebut jika dihubungkan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan ( Saiful, 2002 :5). Strategi juga diartikan sebagai pendekatan guru terhadap penggunaan informasi, pemilihan sumber-sumber dan merumuskan peranan para anak didik. Strategi meliputi praktek-praktek yang spesifik yang digunakan untuk mencapai tujuan mengajar ( Sulaiman, 1988 :180). Sedangkan pembelajaran adalah upaya guru untuk mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Menurut Zainal Aqib, pembelajaran adalah pertama; Pembelajaran merupakan suatu upaya guru mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik, kedua; pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa (anak didik) menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari ( Aqib, 2002 :41). Jelasnya strategi pembelajaran berkenaan dengan pemilihan kegiatan belajar mengajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Di lain pihak Dick & Carey menyatakan bahwa “Strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan” ( Walter, 1994 : 3). Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan

perilaku dan kepribadian yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak tahu tentang Sejarah Islam berubah menjadi tahu Sejarah Islam minimal berubah dari semula. Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Serta ada beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh Guru dalam memilih strategi pembelajaran secara tepat dan akurat, pertimbangan tersebut mesti berdasarkan pada penetapan : a. Tujuan Pembelajaran b. Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa. Integritas Bidang Studi / Pokok Bahasan. Alokasi Waktu dan Sarana Penunjang e. Jumlah Siswa f. Pengalaman dan Kewibawaan Pengajar. ( Dirjen tenaga kependidikan, 2008 :45). Untuk selanjutnya kedudukan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Proses Belajar Mengajar, menurut Gagne, Briggs dan Wager adalah berada dalam lingkup desain/rancangan pengajaran yang menduduki langkah keenam ( Kusrini , 1995 : 8 ). Ada 9 langkah dalam penyusunan desain pengajaran, masing-masing adalah : (1) tujuan pengajaran, (2) analisis pengajaran, (3) penetapan kemampuan dan karakteristik siswa, (4) tujuan kinerja/ penampilan (5) butir tes, (6) strategi pengajaran, (7) bahan pengajaran, (8) tes formatif dan (9) tes sumatif. Strategi Pendidikan Agama Islam merupakan rencana yang disusun oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan siswa yang sedang belajar untuk mencapai Tujuan Instruksional Khusus ( TIK ). Dalam rencana ini guru harus menjelaskan rincian kegiatan siswa dan kegiatan guru dalam KBM yang terikat oleh acuan ke TIK. Jika salah satu butir itu mengatakan, “ Siswa dapat menyebutkan 6 contoh dari hal-hal yang wajib diimani “, maka KBM itu harus jelas menggambarkan tindakan guru dan siswa dalam pembahasan keimanan, jika pembahasan oleh siswa itu ternyata menyimpang dari konsep akhlak yang berakibat menyimpang dari TIK maka guru harus bertindak dengan cara meluruskan isi pembahasan ke arah pembahasan keimanan. Rencana mengajar dapat disusun secara tertulis oleh guru, dapat berupa satuan pelajaran atau berupa penggunaan media sebagai pengganti guru sesaat. Dan bahkan dapat berupa modul, buku ajar/buku paket yang dipelajari oleh siswa secara individual. Jadi dalam pelajaran klasikal

atau modul, sebenarnya peran guru tidak berkurang, tetapi melakukan peran berbeda dengan maksud tetap membantu siswa untuk belajar. Dengan kata lain strategi belajar mengajar pada dasarnya mengarahkan perhatian siswa kepada pelajaran yang sedang diikuti, menjelaskan tentang TIK yang akan dicapai, menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak didik sehingga termotivasi untuk belajar dan mengetahui hasilnya yang dicapai dari kegiatan belajar mengajar itu. Untuk selanjutnya inovasi (pembaharuan) dalam strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, sebenarnya sejak kurikulum 1975 diberlakukan, dimana seorang guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode di dalam menyampaikan materi pelajaran. Lebih lagi dengan penambahan kurikulum 1994 yang diarahkan pada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Untuk memahami hal tersebut maka strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu: (1) strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (2) strategi penyampaian isi pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.

1 Dalam hal pengorganisasian bahan guru harus memperhatikan:

- 1) Bahan pembelajaran harus sesuai dengan urutan tujuan.
- 2) Urutan bahan memperhatikan kesinambungan, artinya antara bahan yang satu menjadi dasar bahan yang lain.
- 3) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak.
- 4) Sifat bahan yang factual dan ada yang konseptual. Contoh pengorganisasian bahan pembelajaran bahan agama Islam dengan pokok bahasan “Rukun Iman” yang dapat

2 Dalam penyampaian bahan pelajaran: guru perlu memperhatikan bahwa pemahaman belajar masyarakat ini bertujuan menyampaikan pesan-pesan yang dapat berupa pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan perasaan. Strategi penyampaian bahan pembelajaran tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Strategi Ekspositori (Expository Strategy ) yakni penyampaian bahan secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan kepada anak didik. Dalam hal ini anak didik hanya tinggal mendengarkan, mencatat,

menghafalkan bahan yang disampaikan oleh guru. Contoh pokok bahasan Rukun Iman setelah disusun oleh guru secara lengkap antara lain meliputi pelatihan pengertian Rukun Iman kepada Allah, Sifat-sifat Allah dan keyakinan akan adanya Allah.

- 2) Strategi Inkuiri (Inquiry Strategy ) yakni penyampaian bahan pengajaran yang mengharuskan pengelolaan bahan oleh siswa. Strategi ini bertitik tolak pada pandangan bahwa siswa sebagai subyek, dan obyek dalam belajar mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Inkuiri meletakkan dasar dan pengembangan cara berfikir sehingga berkembang pula kreatifitas siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

#### D. Peran orang tua dalam pendidikan islam untuk anak usia dini

Dalam Islam telah menjelaskan mengenai peranan orang tua yang diatur dalam pelaksanaan kewajiban serta pemberian haknya kepada anak seperti, sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan (al-hadanah) yang wajib dilaksanakan oleh orang tuanya. Hadanah memiliki arti sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial, maupun dari segi pendidikan dan perkembangannya (Arifin 2015 dalam Syahid dan Kamaruddin 2020). Surat Al-Anfal ayat 27 yang artinya:“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kamu mengkhianati amanah yang dititipkan kepadamu, sedang kamu sadar” (Al-quran Al-karim 2013), menjelaskan bahwa amanah menjadi orang tua tidak boleh disia-siakan begitu saja; sebaliknya, itu harus dilakukan dengan sebaik mungkin.

Pendidikan Islam merupakan proses menyampaikan pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, diharapkan pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat (Mujib dan Mudzakir 2008 dalam Syahid dan Kamaruddin 2020).

Pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Pendidikan agama islam dapat dilakukan oleh orang tua dengan beberapa metode, antara lain (Fuaduddin 1991 dalam Baharuddin 2016).

1. Pendidikan melalui pembiasaan

Penanaman nilai-nilai moral agama diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah, bacaan al-qur'an, juga doa-doa. Orang tua membiasakan diri melaksanakan sholat, puasa, bersedekah, membaca al-qur'an, dan melaksanakan ibadah lainnya, sebelum nantinya anak juga terbiasa dengan hal tersebut

2. Pendidikan dengan keteladanan

Anak-anak selalu meniru apa yang dilakukan orang sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, termasuk pengalaman agama, terlebih dahulu orang tua harus shalat, puasa, bersedekah, membaca al-qur'an, bila perlu dilaksanakan bersama dengan anak

3. Pendidikan melalui nasihat dan dialog

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas bahkan menentang dan nyanyian.

4. Pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku, juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Sesuaikan dengan usia anak, pada usia dini memberi hadiah dengan apresiasi verbal atau fisik seperti dipeluk dan cium. Sedangkan hukuman hanya sebatas peringatan agar kedepan bisa berlaku sesuai yang diajarkan, tidak dengan hukuman fisik maupun ucapan tidak pantas.

1. Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak di era 4.0

Pendidikan keluarga yang dilakukan orang tua di rumah merupakan salah satu penentu keberhasilan anak di masa depan, terlebih dalam

menghadapi era 4.0. Era 4.0 secara fundamental merubah cara orang tua dalam mendidik anak. Sehingga, bersikap terbuka dan bertekad untuk terus belajar menjadi keharusan bagi orang tua agar bisa mengikuti perkembangan zaman. Ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu faktor keluarga (orang tua), sekolah, dan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak mendapat pendidikan. Begitu pula kepribadian anak dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua dan seluruh keluarga harus memberikan pendidikan dan pengarahan ke pengembangan potensi dan fitrah anak. Pada dasarnya, seorang anak belajar banyak hal hanya dengan berada dekat orang tuanya dan melihat apa yang mereka kerjakan. Sekolah merupakan lingkungan ke dua yang bisa mempengaruhi perkembangan anak. Yang berperan dalam pendidikan anak di sekolah adalah guru/pendidik. Dimana guru diberi tanggung jawab untuk Melanjutkan pendidikan anak dari orang tua/keluarga. Ketika anak sudah masuk di lingkungan sekolah, maka ia dianggap sudah bisa berfikir dan diharapkan mampu menerima pelajaran dari gurunya. Pelajaran yang disampaikan oleh guru diharapkan mampu membangun dan mengembangkan potensi anak sesuai dengan kebutuhan zaman. Faktor yang terakhir adalah lingkungan dimana anak itu tinggal dan dibesarkan. Sebagai orang tua yang bijak, maka ia harus mempertimbangkan lingkungan dimana anak tinggal dan dibesarkan. Karena lingkungan yang baik akan berpotensi membentuk karakter yang baik ke anak. Dan sebaliknya, lingkungan yang buruk bisa berpotensi membentuk karakter yang buruk pula. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peran orang tua sangat Penting dalam mendidik anak. Pada dasarnya pembentukan karakter anak didominasi orang tua. Karena, meskipun sebagian waktu anak berada di sekolah tetap saja ketika pulang mereka akan bertemu dengan keluarga di rumah. Orang tua tidak boleh lepas tangan dengan memasrahkan semuanya ke guru. Orang tua harus tetap memantau anaknya mulai dari segi pelajarannya dan pergaulannya. Selain itu, orang tua harus terus berkomunikasi dengan guru tentang perkembangan anaknya. Era 4.0 menuntut orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya,

terlebih perhatian orang tua terhadap sikap beragama anak. Jangan sampai gila gadget menyebabkan anak lupa terhadap kewajiban terhadap agamanya. Peran orang tua dalam mengawal anak-anaknya ke jalan yang benar ini diwajibkan oleh Allah

ون غلاظ شداد لا ي عصةكئلاماهيلعتراجلحاوسانلااهدوقوارانمكيلهاؤمكسفنأوقاونمأنيدلااهيأاي  
الله ما أمرهم وي فعلون ما ي ومرون02

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya”.

Menjaga keluarga dari api neraka merupakan kewajiban seluruh orang mukmin. Hal ini mengisyaratkan bahwa peran orang tua dalam men-sukseskan anak tidak hanya untuk kebahagiaan dunia tapi yang terpenting adalah kebahagiaan di akhirat. Di antara cara menjaganya adalah dengan memberikan pendidikan, terlebih adalah pendidikan tentang aqidah Islamiyah.

## 2. Fungsi dan Peranan Orangtua dalam Keluarga terhadap Anak Usia Dini

Suatu keluarga akan kokoh berdiri manakala fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal diatas nilai-nilai yang telah digariskan oleh Allah. Suatu keluarga muslim idealnya memiliki cerminan hubungan seluruh unsur keluarga orangtua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh kasih dan sayang. Di dalamnya dijumpai orangtua yang menjadi pemimpin dengan penuh ketakwaan Anak-anak mampu menjadikan dirinya sebagai penenang hati orangtua. Bahkan menyenangkan hati semua orang bila bergaul dan berinteraksi dengannya. Oleh karena itu yang dikatakan keluarga muslim ialah keluarga yang terikat oleh norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma Islami. Adapun fungsi keluarga yang ideal menurut Syafruddin adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi ekonomis, keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang didalamnya anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.
- b. Fungsi sosial, keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggota keluarganya.
- c. Fungsi edukatif, memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.
- d. Fungsi protektif, keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomi dan psikososial.
- e. Fungsi religius, keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- f. Fungsi rekreatif, keluarga memberikan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
- g. Fungsi afektif, keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.

Sebuah keluarga harus menjalankan fungsi yang diungkapkan diatas secara seimbang agar jangan terjadi krisis keluarga, jauh dari konflik, pertengkaran dan ketidakteraturan. Dan adapun menurut M. Alisuf Sabri dalam bukunya Ilmu Pendidikan, bahwa fungsi dan peranan orangtua dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi biologis, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orangtua.
- b. Fungsi afeksi, yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan penuh sayang dan rasa aman.
- c. Fungsi sosialisasi, yaitu keluarga dalam bentuk kepribadian anak.
- d. Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan.
- e. Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- f. Fungsi keagamaan, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi anggotanya, disamping peran yang dilakukan inst agama.

g. Fungsi perlindungan, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat, melindungi si anak, baik fisik maupun sosialnya. Ketujuh fungsi keluarga diatas sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian sianak.

#### E. Peran guru dalam pendidikan islam untuk anak usia dini

Guru merupakan faktor penting dalam pengimplementasian nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan moderat di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan agama islam karena ia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan tersebut. Apabila seorang guru memiliki paradigma keberagamaan yang inklusif dan moderat, maka ia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan tersebut terhadap siswanya di sekolah. Menjadi seorang guru agama yang berwawasan multikultural dituntut untuk hati-hati dalam memberikan analisis suatu masalah.

Peran guru agama dalam pengimplementasian nilai-nilai keberagamaan yang moderat meliputi :

1. menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas.

Artinya segala tingkah lakunya, baik sikap dan perkataannya, tidak diskriminatif anak didik yang berbeda dalam paham keberagamaannya, misal dari keberagaman internal dalam agama islam atau bahkan agama lain.

2. menyusun rencana atau rancangan pembelajaran

bertujuan mengarahkan anak didik untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.

Seorang guru agama Islam bertanggung jawab atas religiusitas anak didiknya meski tidak secara penuh masih ada orang tua dan diri anak sendiri oleh karena itu penting bagi seorang guru agama Islam untuk menciptakan suasana yang religius baik bersifat vertikal yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual. Kegiatan-kegiatan ritual yang merupakan bentuk dari habl min Allah tersebut akan selalu memiliki konsekuensi horisontal dan sosial.

Seseorang yang hanya mementingkan ritual atau hubungan vertikal dengan Tuhannya dari pada hubungan horisontal atau sosial maka ia lebih

mementingkan kesalahan individu, atau terjebak dalam hedonisme spiritual yang hanya memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan bukan termasuk ahli manfaat. Untuk menciptakan suasana religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Ketika menjalankan tugasnya di dalam kelas, seorang guru agama akan dihadapkan pada keragaman pengetahuan, latar belakang, pengamalan dan pengalaman serta persepsi keberagaman anak didik. Sebagaimana diketahui anak didik dalam satu kelas maupun lingkungan sekolah memiliki keragaman. Artinya kondisi yang satu dengan yang lain belum tentu sama, apalagi dalam beragama, kita tidak mungkin terbebas dari pengaruh-pengaruh paham keagamaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh dalam Islam kita mengenal paham ahlu sunnah wal jama'ah dan ada yang tidak. Dengan demikian dalam menjalankan tugas dan peran utamanya itu guru agama tidak hanya menguasai bahan dan didaktik metodik, melainkan menuntut kesiapan serta kematangan pribadi dan wawasan keilmuan yang luas, dalam lingkungan yang multikultural, seorang guru agama sebagai komunikator harus mampu menghadapi keragaman yang ada di lingkungan sekolah dengan profesional dan proporsional.

Jadi, peran guru agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas. Artinya segala tingkah lakunya, baik sikap dan perkataannya, tidak diskriminatif anak didik yang berbeda dalam paham keberagamaannya.
2. Menyusun rencana atau rancangan pembelajaran yang bertujuan mengarahkan anak didik untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.
3. Menciptakan suasana yang religius baik bersifat vertikal yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual.
4. Mengembangkan kesadaran anak didiknya.

5. Bertindak sebagai komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok lingkungan anak didik dan mampu menghadapi keragaman yang ada di lingkungan sekolah dengan profesional dan proporsional.

F. Peran masyarakat dalam pendidikan islam anak usia dini

Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang kecil atau besar, terikat pada satuan adat istiadat, kebiasaan atau hukum, dan hidup dalam kebersamaan. Demikian satu contoh dari beraneka macam definisinya. Ada banyak kata yang tertulis dalam Al-Quran yang menunjukkan kepada masyarakat. Antara lain: qawm, ummah, syu'ub, dan qabail. Selain itu, Al-Quran juga memperkenalkan kepada masyarakat dengan sifat-sifat tertentu, seperti al-mala', al-mustakbirun, al-mustadh'afun, dan lain-lain.

Berdasarkan tantangan yang akan dihadapi didalam masyarakat terutama peran pendidikan agama Islam dan peran Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, maka bentuk peran serta masyarakat dalam rangka ikut serta meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

1. Revitalisasi serta reorientasi didalam pendidikan keislaman terutama pada keluarga dan anggota keluarga merupakan bagian tak terpisahkan dari individu-individu masyarakat, serta memiliki peranan dalam masyarakat yang strategis didalam memberikan dorongan terhadap pendidikan agama Islam. Tanggung jawab kedua orang tua sangatlah penting keberlangsungan pendidikan terutama dalam bidang pendidikan keagamaan terhadap semua anggota keluarga dan akan memberikan dampak yang sangat nyata dalam peran meningkatkan pendidikan agama dengan memberi contoh atau uswah yang baik terutama berperilaku keagamaan di dalam keluarga, akan menjadi lebih efektif pada proses tercapainya tujuan pendidikan keislaman yaitu untuk menjadi pribadi yang paripurna. Peranan pada keluarga yang berperan sebagai pendidikan pertama dan utama, adalah peranan yang sangat nyata bagi anggota masyarakat untuk mengembalikan fungsinya sebagai "madrosatul ula". Fungsi-fungsi di dalam setiap anggota keluarga tersebut harus kembali mendapatkan penguatan, baik itu sebagai ayah, sebagai ibu maupun sebagai anak, yang merupakan suatu bagian lingkungan terkecil di masyarakat.

2. Penguatan Learning Society, salah satu tempat yang potensial pada penguatan learning society yaitu memfungsikan Masjid, Musholla, atau Langgar dan lembaga-lembaga non formal lainnya. Setiap RW memiliki Masjid atau Musholla, yang secara umum mempunyai jama'ah masing-masing. Pada konteks ini tempat ibadah seperti Masjid juga telah berfungsi sebagai tempat pembelajaran masyarakat digunakan untuk dapat meningkatkan pengetahuan keislaman. Pusat-pusat pembelajaran di dalam masyarakat masalah agama telah berlangsung di Masjid sejak berabad-abad lalu sampai dengan sekarang. Namun pada era teknologi informasi ini meng-hegemony hampir diseluruh lapisan kehidupan di dunia, maka tradisi belajar membaca Al-Quran di masjid, musholla dan langgar pada pada waktu itu berkurang. Jutaan orang masyarakat yang muslim dulu biasa belajar keagamaan setelah shalat magrib sampai shalat Isya. Sekarang sudah beralih ke depan TV, menonton film, sinetron dan atau keliling ke Mall. Selain itu untuk meminimalisir distorsi pemahaman agama pada masyarakat, dapat dipelopori dan dimulai dari gerakan acara di TV dan serta internet sehat
3. Berpartisipasi aktif dalam Komite Madrasah/Sekolah, salah satu dari sarana untuk ikut berperan serta di dalam meningkatkan suatu kualitas pendidikan agama adalah masyarakat yang juga dapat ikut berperan aktif di Komite Sekolah/Madrasah sebagaimana yang diatur di dalam pasal 56 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa masyarakat juga dapat ikut berperan aktif dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi yaitu perencanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap program pendidikan. Termasuk yang di dalamnya bidang pendidikan agama (Maujud, 2017).
4. Mendorong dan mendukung dalam semua program Pendidikan Agama di madrasah/sekolah, peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan agama juga bisa dapat dilakukan dengan cara mendorong dan mendukung disemua kebijakan yang dilakukan Sekolah/madrasah yang terkait dalam peningkatan suatu mutu pendidikan agama, baik melalui program kegiatan kurikuler, misalnya, dengan adanya jam tambahan khusus untuk jam pelajaran agama.

5. Mendirikan lembaga pendidikan agama yang berbasis mutu, suatu lembaga pendidikan keagamaan secara umum masih tetap dianggap lembaga pendidikan nomor dua jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Masalah ini juga yang dapat menjadikan perhatian para pengamat pendidikan Islam, maka wujud nyata peran serta dalam masyarakat sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan keagamaan yaitu mendirikan serta mengembangkan lembaga-lembaga keagamaan yang bersifat nonforman berbasis mutu keislaman.
6. Fungsi edukatif
  - a. Pendidikan : ajaran agama secara yuridis
  - b. Hukum : berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.
7. Fungsi penyelamat, dimanapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat.
8. Fungsi perdamaian, melalui tuntunan agama seorang/sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Allah
9. Fungsi kontrol sosial, ajaran agama membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial. Kepekaan ini juga mendorong untuk tidak dapat berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada.
10. Fungsi pemupuk rasa solidaritas, bila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar "Civil Society" yang memukau.
11. Fungsi pembaharuan, ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus-menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara

12. Fungsi kreatif, menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.
13. Fungsi sublimatif, ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan atas niat yang tulus. Dengan demikian Pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan dalam meningkatkan moral bangsa dan negara.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dalam artikel "Pendidikan Islam bagi Anak Usia Dini", disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai agama pada anak-anak. Melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak, seperti cerita-cerita islami, permainan edukatif, dan keteladanan, anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dengan baik. Pendidikan Islam pada usia dini juga membantu anak-anak membangun hubungan yang kuat dengan Allah, serta membentuk sikap toleransi, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan Islam pada usia dini memiliki dampak positif yang mendalam dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan peduli terhadap masyarakat.

### **B. Saran**

#### **1. Pendidikan tauhid yang mendasar**

Ajarkan konsep dasar tauhid (kepercayaan kepada satu Allah) melalui cerita-cerita sederhana dan aktivitas yang sesuai dengan pemahaman anak-anak, sehingga mereka dapat memahami dasar keyakinan dalam Islam.

#### **2. Pembelajaran melalui cerita-cerita islami**

Gunakan cerita-cerita Islami dengan tokoh-tokoh yang baik dan teladan, seperti nabi dan sahabat, untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam secara menarik dan menghibur.

### 3. Pengenalan terhadap salat dan bacaan Al-Quran

Kenalkan anak-anak dengan salat melalui permainan-permainan interaktif dan contoh-contoh nyata. Juga, bantu mereka memahami huruf Arab dan bacaan Al-Quran melalui metode yang menggairahkan minat belajar mereka.

### 4. Penanaman akhlak mulia

Berfokus pada pengembangan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian melalui contoh-contoh praktis sehari-hari. Berilah penghargaan dan pujian saat mereka menunjukkan perilaku yang baik.

### 5. Keterlibatan orang tua

Libatkan orang tua secara aktif dalam pendidikan agama anak-anak. Adakan sesi-sesi pendidikan untuk orang tua agar mereka dapat mendukung pembelajaran agama di rumah, serta memberikan contoh yang baik bagi anak-anak.

### 6. Lingkungan islami

Ciptakan lingkungan di rumah dan di sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Ini termasuk dekorasi, lagu-lagu Islami, dan aktivitas-aktivitas yang menggali kekayaan budaya Islam untuk meningkatkan pemahaman anak-anak.

### 7. Pendidikan kesabaran dan empati

Ajarkan anak-anak tentang pentingnya kesabaran dan empati dalam menghadapi berbagai situasi. Bantu mereka memahami bahwa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama adalah nilai-nilai penting dalam Islam.

### 8. Pemanfaatan teknologi yang bermakna

Gunakan aplikasi edukatif dan animasi Islami yang dirancang khusus untuk anak-anak. Pastikan konten tersebut bersifat pendidikan, mengajarkan nilai-nilai Islami dan ajaran agama secara positif.

Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan tersebut, pendidikan Islam bagi anak usia dini dapat menjadi pengalaman belajar yang berharga, membentuk dasar yang kuat untuk pemahaman agama, moralitas, dan karakter yang baik pada masa depan anak-anak.

## DAFTAR REFERENSI

Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=pentingnya+pendidikan+islam+dalam+membentuk+karakter+anak&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1696240738340&u=%23p%3DeioYhAI8ZWIJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pentingnya+pendidikan+islam+dalam+membentuk+karakter+anak&btnG=#d=gs_qabs&t=1696240738340&u=%23p%3DeioYhAI8ZWIJ)

Amelia, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *GUAU: Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 207-214.

<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/154/130>

Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.

<https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/28/26>

Baharuddin, I. (2016, December). Upaya orangtua dalam menanamkan pendidikan agama islam pada anak usia dini. In *Forum Paedagogik* (Vol. 8, No. 2, pp. 92-106). IAIN Padangsidimpuan.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=peran+orang+tua+dalam+PAI+bagi+AUD&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1696763900726&u=%23p%3D\\_sQkoskSqEYJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=peran+orang+tua+dalam+PAI+bagi+AUD&btnG=#d=gs_qabs&t=1696763900726&u=%23p%3D_sQkoskSqEYJ)

Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.

<https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/17>

Fanreza, R., & Pasaribu, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=pendidikan+islam+membentuk+karakter+anak&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1696762420748&u=%23p%3DGKxJsqqF-2cJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pendidikan+islam+membentuk+karakter+anak&btnG=#d=gs_qabs&t=1696762420748&u=%23p%3DGKxJsqqF-2cJ)

Fauziah, N. (2012). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5 (1).

<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/2237/pdf>

Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksum, A. (2019). Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17-24.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=strategi+dalam+me+mberikan+pelajaran+agama+islam&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1696689465948&u=%23p%3D9tS5xoHc6acJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=strategi+dalam+me+mberikan+pelajaran+agama+islam&btnG=#d=gs_qabs&t=1696689465948&u=%23p%3D9tS5xoHc6acJ)

Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2022). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151-158.

<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/10974/4258>

Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal tawadhu*, 4(1), 995-1006.

<https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/219/156>

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498>

Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221-226.

<https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1978/639>

Rohmah, N. (2014). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 24.

<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/3313/5128>

Sada, H. J. (2017). Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117-125.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2120/1604>

Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29-44.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=pelajaran+nilai+nilai+moral+untuk+anak+usia+dini&oq=#d=gs\\_qabs&t=1696725285914&u=%23p%3Dn82tNJAxSk4J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pelajaran+nilai+nilai+moral+untuk+anak+usia+dini&oq=#d=gs_qabs&t=1696725285914&u=%23p%3Dn82tNJAxSk4J)

Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171-186

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=pentingnya+pendidikan+islam+bagi+anak&btnG=#d=gs\\_cit&t=1696239547455&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3Afwx5PnStst8J%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D0%26hl%3DId](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pentingnya+pendidikan+islam+bagi+anak&btnG=#d=gs_cit&t=1696239547455&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3Afwx5PnStst8J%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D0%26hl%3DId)

Sukatin, E. R. Z., Tasifah, S., Triyanti, N., Auliah, D., Laila, I., & Patimah, S. (2020). Pendidikan anak dalam Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 185-205.

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7345/4332>

Suryana, D. (2014). Hakikat anak usia dini. *Dasar-dasar pendidikan TK*, 1, 5-10

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=pengertian+anak+usia++dini+menurut+para+ahli&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1696931925202&u=%23p%3D-FKm269K6\\_cJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengertian+anak+usia++dini+menurut+para+ahli&btnG=#d=gs_qabs&t=1696931925202&u=%23p%3D-FKm269K6_cJ)

Syamsudin, A. (2012). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2).

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/3018/2511>

Umroh, I. L. (2019). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini secara islami di era milenial 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208-225.

<http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1644/1062>

Zainiyati, H. S. (2010). Model dan strategi pembelajaran aktif: teori dan praktek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=strategi+pembelajaran+PAI&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1696763176053&u=%23p%3DcL8aQMokZ94J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=strategi+pembelajaran+PAI&btnG=#d=gs_qabs&t=1696763176053&u=%23p%3DcL8aQMokZ94J)